

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan ekonomi global, stabilitas bank menjadi faktor krusial dalam menjaga keseimbangan sistem keuangan dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Stabilitas bank mencerminkan kemampuan bank untuk menghadapi risiko kebangkrutan atau gagal bayar, kemampuan lembaga keuangan dalam mengelola risiko, menjaga likuiditas, serta mempertahankan kepercayaan publik terhadap sistem perbankan (Karim et al., 2016). Ketidakstabilan pada sektor perbankan dapat memicu krisis finansial yang berdampak luas, termasuk penurunan investasi, gangguan terhadap aktivitas bisnis, dan melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan (Chiaramonte et al., 2022; Wang & Luo, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang efektif serta regulasi yang ketat untuk memastikan bahwa bank beroperasi dalam kondisi yang sehat dan dapat menghadapi tantangan ekonomi yang dinamis (Shabir et al., 2021).

Stabilitas bank merupakan kondisi di mana sebuah institusi perbankan mampu menjalankan fungsi utamanya secara optimal, termasuk menghimpun dana, menyalurkan kredit, serta menjaga kelancaran sistem pembayaran dalam jangka panjang (Saunders & Cornet, 2018). Stabilitas bank juga mencerminkan ketahanan bank terhadap berbagai tekanan internal maupun eksternal, seperti fluktuasi ekonomi, risiko keuangan, dan perubahan kebijakan (Moudud-UI-Huq et al., 2023). Bank yang stabil mampu menjaga kepercayaan nasabah, memenuhi kewajiban keuangannya, serta meminimalkan potensi gangguan terhadap sistem keuangan secara keseluruhan. Dalam penelitian ini, stabilitas bank digunakan

sebagai variabel dependen untuk menilai sejauh mana kondisi keuangan bank dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan eksternal dalam konteks kawasan ASEAN-5.

Stabilitas perbankan di kawasan ASEAN masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan eksternal yang dapat mengganggu ketahanan sistem keuangan. Ketergantungan yang tinggi terhadap arus modal asing menjadikan sektor perbankan rentan terhadap volatilitas global, seperti kenaikan suku bunga di negara maju atau tekanan nilai tukar. Gangguan terhadap stabilitas perbankan tidak hanya berdampak pada kelangsungan operasional bank itu sendiri, tetapi juga dapat memicu krisis sistemik yang mengancam sektor riil dan kesejahteraan masyarakat luas. Hal ini tercermin dari berbagai krisis keuangan masa lalu, di mana lemahnya pengawasan dan rendahnya ketahanan bank menjadi pemicu utama runtuhnya sistem keuangan. Dalam konteks ini, penelitian mengenai stabilitas bank menjadi sangat penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan lembaga keuangan terhadap guncangan eksternal maupun internal.

Stabilitas bank diukur menggunakan *Z-Score*, yang merepresentasikan jarak bank dari titik kebangkrutan (Bai & Elyasiani, 2013; Mikita, 2022). *Z-Score* dihitung sebagai rasio antara profitabilitas dan volatilitas laba, Semakin tinggi nilai *Z-score*, semakin kecil kemungkinan bank mengalami kegagalan atau krisis karena *Z-score* menggambarkan kemampuan bank menyerap kerugian (*shock absorber*). *Z-score* menurut penelitian Adusei (2015) mencerminkan seberapa besar cadangan modal yang disiapkan untuk menghadapi guncangan keuangan (*buffer*) yang dimiliki bank terhadap risiko kerugian. Cihák dan Schaeck (2007)

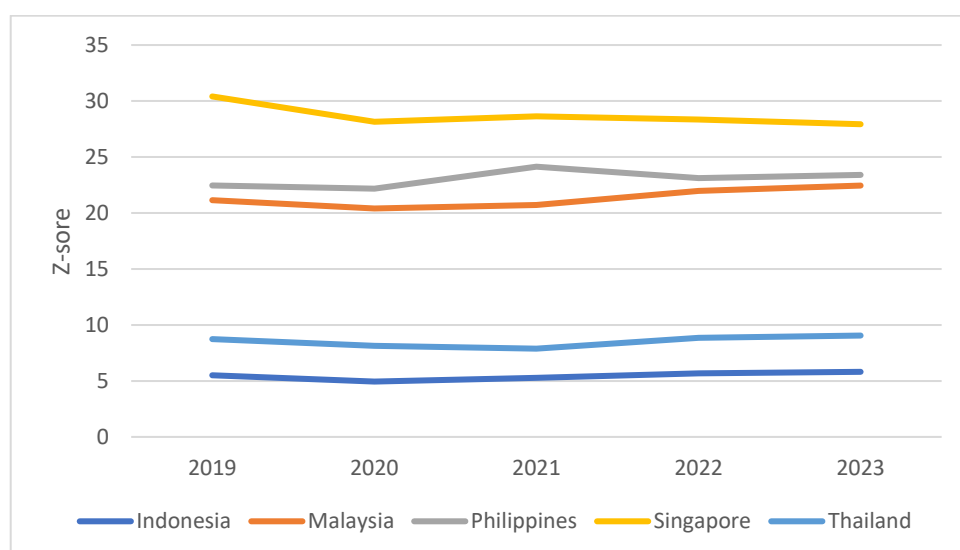
mengklasifikasikan Z-score dalam kuantitatif untuk menilai stabilitas perbankan, yang dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Klasifikasi Z-score

Nilai Z-Score	Stabilitas Bank	Interpretasi
$Z < 5$	Tidak Stabil	Risiko bangkrut tinggi (<i>low capital and profit</i>)
$5 \leq Z < 15$	Cukup Stabil	Risiko sedang, fluktuasi laba masih signifikan
$Z \geq 15$	Sangat Stabil	Bank memiliki permodalan dan profit yang kuat

Sumber: Data sekunder (2007)

Klasifikasi Z-score digunakan untuk menilai tingkat stabilitas bank berdasarkan kombinasi profitabilitas, permodalan, dan risiko. Dalam Tabel 1.1, bank dengan Z-score di bawah 5 dikategorikan sebagai tidak stabil karena memiliki risiko bangkrut yang tinggi akibat modal dan laba yang rendah. Bank dengan Z-score antara 5 hingga 15 dianggap cukup stabil, meskipun masih menghadapi fluktuasi laba yang signifikan. Sementara itu, bank dengan Z-score di atas 15 termasuk dalam kategori sangat stabil, yang mencerminkan posisi keuangan yang kuat dengan dukungan modal dan profitabilitas yang tinggi.



Gambar 1. 1 Z-score ASEAN-5 tahun 2019-2023

Sumber: Worldbank (diolah)

Tingkat stabilitas perbankan di Indonesia dan Thailand cenderung rendah dalam periode 2019–2023, dengan Z-score Indonesia berada pada kisaran 4,94 hingga 5,81 dan Thailand antara 7,88 hingga 9,05. Rendahnya Z-score di Indonesia mencerminkan risiko kebangkrutan perbankan yang lebih tinggi, yang dipengaruhi oleh profitabilitas bank yang masih rendah, volatilitas pendapatan yang tinggi, serta belum optimalnya efisiensi operasional dan kualitas aset. Sementara itu, Thailand menghadapi tekanan dari tingginya rasio kredit bermasalah (NPL), khususnya pasca-pandemi COVID-19, yang berdampak besar pada sektor pariwisata dan UMKM. Studi Kenedi (2024) menegaskan bahwa volatilitas ROA dan rendahnya capital buffer menjadi penyebab utama turunnya Z-score. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Nguyen (2020), bahwa negara dengan efisiensi dan governance yang belum optimal cenderung mencatatkan Z-score yang lebih rendah.

Sebaliknya, Malaysia dan Filipina menunjukkan stabilitas perbankan yang relatif kuat. Malaysia memiliki Z-score yang stabil dan tinggi antara 20,40 hingga 22,44, didukung oleh pengawasan ketat dari Bank Negara Malaysia, struktur perbankan yang efisien, serta profitabilitas dan buffer modal yang terjaga. Sementara itu Philippines, mencatat tren peningkatan Z-score dari 22,16 menjadi 23,40 selama lima tahun terakhir, yang mencerminkan perbaikan kinerja perbankan. Reformasi struktural yang dilakukan *Bangko Sentral ng Pilipinas* (BSP), peningkatan inklusi keuangan, dan penguatan regulasi risiko telah memperkuat kemampuan bank menyerap guncangan ekonomi. Dalam penelitian Chan et al., (2024) menyatakan bahwa pengawasan yang efektif, efisiensi operasional, dan kestabilan pendapatan mampu meningkatkan Z-score bank secara signifikan. Selain itu, studi dari Maudy et al., (2024) menemukan bahwa

persaingan perbankan yang sehat dan manajemen risiko yang baik turut mendorong peningkatan stabilitas perbankan di kedua negara tersebut.

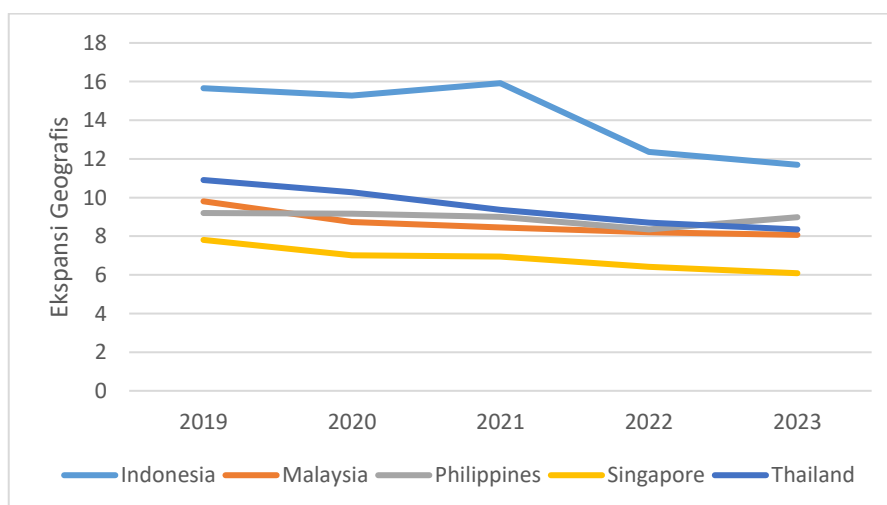
Z-score perbankan Singapura yang tinggi pada periode 2019–2023 mencerminkan tingkat stabilitas sistem keuangan yang lebih baik dibandingkan negara ASEAN lainnya. Sebagai pusat keuangan internasional, Singapura memiliki regulasi perbankan yang ketat, manajemen risiko yang kuat, serta permodalan yang tinggi sehingga mampu menjaga ketahanan bank terhadap potensi kerugian. Selain itu, diversifikasi portofolio, efisiensi operasional, dan tingkat kepercayaan investor global yang tinggi turut memperkuat stabilitas sektor perbankannya, sehingga risiko kebangkrutan relatif rendah dan z-score berada pada level tinggi.

Dalam upaya memahami dinamika stabilitas perbankan di kawasan ASEAN-5, diperlukan analisis terhadap faktor-faktor yang berperan secara langsung maupun tidak langsung terhadap ketahanan sistem keuangan. Stabilitas bank tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal institusi keuangan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh konteks makroekonomi dan kondisi sistem perbankan di masing-masing negara. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada empat variabel utama yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap stabilitas bank, yaitu ekspansi geografis, keterbukaan modal, konsentrasi perbankan, dan ukuran bank. Keempat variabel tersebut dipilih karena mencerminkan kombinasi antara strategi pertumbuhan, integrasi keuangan, struktur pasar, dan kapasitas kelembagaan bank dalam menghadapi risiko sistemik.

Faktor makroekonomi seperti ekspansi geografis diduga memiliki keterkaitan terhadap stabilitas perbankan di kawasan ASEAN-5 (Barra et al., 2024). Ekspansi geografis menjadi salah satu strategi penting dalam pertumbuhan

bank, khususnya di kawasan ASEAN-5 yang memiliki integrasi ekonomi yang semakin kuat. Dengan memperluas jaringan operasional ke wilayah baru, baik di dalam negeri maupun lintas negara, bank dapat mendiversifikasi pendapatan dan mengurangi risiko konsentrasi (Athari, 2022; Paltrinieri et al., 2021). Dalam konteks stabilitas bank, ekspansi geografis berpotensi menurunkan volatilitas laba karena ketergantungan terhadap satu pasar berkurang. Namun ekspansi ini juga menimbulkan tantangan baru seperti peningkatan biaya operasional dan eksposur terhadap risiko regulasi dan pasar lokal yang berbeda (Chandramohan et al., 2022; Le, 2021).

Ekspansi geografis dalam sektor perbankan menggambarkan penyebaran fisik jaringan bank, biasanya diukur melalui jumlah kantor cabang bank per 100.000 penduduk dewasa. Indikator ini mencerminkan aksesibilitas layanan keuangan kepada masyarakat luas. Berdasarkan data periode 2019–2023, terlihat adanya tren penurunan secara umum di seluruh negara ASEAN-5. Penurunan jumlah cabang ini juga mencerminkan pergeseran preferensi nasabah yang semakin mengandalkan layanan perbankan berbasis digital, seperti mobile banking dan internet banking.



Gambar 1. 2 Ekspansi Geografis di ASEAN-5 Tahun 2019-2023
Sumber: Worldbank (diolah)

Indonesia menunjukkan penurunan yang signifikan dari angka 15,65 cabang per 100.000 dewasa pada 2019 menjadi 11,69 pada 2023. Tren serupa juga terlihat di Malaysia, yang turun dari 9,80 menjadi 8,06, serta di Thailand, yang mengalami penurunan dari 10,90 menjadi 8,35. Fenomena ini mengindikasikan bahwa lembaga keuangan di negara-negara tersebut secara bertahap mengurangi ketergantungan terhadap kantor fisik, seiring dengan meningkatnya adopsi layanan digital banking dan mobile banking.

Filipina dan Singapura juga mengalami penurunan jumlah cabang, meskipun dengan skala yang relatif lebih kecil. Singapura mencatat angka terendah secara konsisten, dari 7,81 pada 2019 menjadi hanya 6,08 pada 2023, mencerminkan efisiensi tinggi dan transformasi digital yang telah mapan dalam sistem perbankan negara tersebut. Hal ini sejalan dengan kebijakan Monetary Authority of Singapore (MAS) yang terus mendorong digitalisasi dan efisiensi sistem keuangan, termasuk penerbitan lisensi bank digital sejak 2020.

Penurunan angka cabang bank ini berkaitan erat dengan perubahan perilaku konsumen dan dorongan teknologi digital. Selama dan pasca pandemi COVID-19, masyarakat di berbagai negara mengalami percepatan penggunaan layanan perbankan digital seperti aplikasi mobile banking, QR payment, serta layanan e-wallet. Hal ini menyebabkan banyak bank merestrukturisasi operasional fisiknya, termasuk menutup cabang yang tidak lagi efisien secara biaya dan menggantinya dengan layanan berbasis daring.

Selain ekspansi geografis, keterbukaan modal juga merupakan faktor makroekonomi yang merujuk pada tingkat kebebasan arus masuk dan keluar modal di suatu negara (Luo et al., 2016; Safuan & Shalihin, 2021). Dalam konteks perbankan, keterbukaan ini memungkinkan bank untuk mengakses sumber

pendanaan internasional, memperluas portofolio investasi, dan memperkuat efisiensi pasar keuangan (Hidayati et al., 2024). Di negara-negara ASEAN-5, keterbukaan modal telah meningkat dalam dua dekade terakhir, seiring dengan liberalisasi sektor keuangan dan integrasi regional melalui *ASEAN Economic Community* (AEC). Meski demikian, keterbukaan modal juga dapat meningkatkan kerentanan terhadap guncangan eksternal, terutama pada negara dengan fundamental makroekonomi yang lemah. Oleh karena itu, pengaruh keterbukaan modal terhadap stabilitas bank tidak selalu bersifat positif, melainkan sangat bergantung pada tata kelola risiko dan pengawasan prudensial yang diterapkan oleh otoritas (Chen et al., 2024).

Indeks Chinn-Ito (KAOPEN) merupakan indikator yang mengukur tingkat keterbukaan akun modal suatu negara terhadap lalu lintas modal internasional. Indeks ini berkisar antara nilai 0 (tertutup) hingga 1 (terbuka penuh). Berdasarkan data tahun 2019 hingga 2023, terlihat bahwa kebijakan keterbukaan modal di negara-negara ASEAN-5 cenderung konstan dan stabil, tanpa adanya perubahan signifikan selama periode lima tahun tersebut.

Tabel 1. 2 Keterbukaan Modal di ASEAN-5 Tahun 2019-2023

	2019	2020	2021	2022	2023
Indonesia	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42
Malaysia	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42
Philippines	0.45	0.45	0.45	0.45	0.45
Singapore	1.00	1.00	1.00	1.00	1.00
Thailand	0.42	0.42	0.42	0.42	0.42

Sumber: Portland State University (diolah)

Indonesia, Malaysia, dan Thailand sama-sama menunjukkan nilai indeks sebesar 0.42 setiap tahunnya. Angka ini merepresentasikan keterbukaan modal yang bersifat moderat, di mana negara-negara tersebut memberikan ruang bagi aliran modal internasional namun tetap menjaga kontrol terhadap pergerakan dana

asing guna mengurangi potensi risiko sistemik. Stabilitas angka ini mencerminkan pendekatan yang hati-hati oleh otoritas moneter masing-masing negara, terutama dalam menghadapi ketidakpastian global pasca-pandemi dan fluktuasi ekonomi internasional.

Filipina mencatat indeks keterbukaan sebesar 0.45 secara konsisten selama lima tahun terakhir. Meskipun nilainya sedikit lebih tinggi dibandingkan Indonesia, Malaysia, dan Thailand, kebijakan Filipina terhadap akun modal juga bersifat konservatif dan tidak mengalami perubahan struktural. Ketiadaan fluktuasi dalam angka indeks ini memperlihatkan bahwa pemerintah Filipina belum melakukan reformasi besar dalam hal liberalisasi arus modal selama periode yang ditampilkan.

Sementara itu, Singapura menonjol dengan nilai indeks sebesar 1.00, yang menandakan keterbukaan penuh terhadap aliran modal internasional. Hal ini sejalan dengan peran strategis Singapura sebagai pusat keuangan global dan regional. Keterbukaan ini didukung oleh infrastruktur keuangan yang matang, tata kelola yang kuat, serta regulasi yang mendukung inovasi dan integrasi pasar keuangan global, termasuk dalam sektor *financial technology* dan aset digital.

Selanjutnya kondisi sistem perbankan juga berpengaruh terhadap stabilitas perbankan, hal tersebut mencakup konsentrasi perbankan dan ukuran bank. tingkat konsentrasi dalam industri perbankan mencerminkan sejauh mana pangsa pasar dikuasai oleh segelintir bank besar (Goetz, 2018). Konsentrasi perbankan memiliki implikasi ganda terhadap stabilitas, di satu sisi dominasi bank besar dengan kapasitas modal tinggi dapat meningkatkan ketahanan sistem keuangan, di sisi lain jika persaingan berkurang hal ini dapat menimbulkan moral hazard dan meningkatkan risiko sistemik, terutama jika bank-bank besar dianggap

“too big to fail” (Rahman et al., 2021; Safuan & Shalihin, 2021). Menurut Mikita (2022) konsentrasi perbankan tidak secara langsung memengaruhi kestabilan sistem perbankan secara keseluruhan. Oleh karena itu, hubungan antara konsentrasi dan stabilitas bank menjadi isu penting yang layak dianalisis lebih lanjut.

Ukuran bank merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan institusi keuangan dalam menghadapi tekanan pasar dan menjaga stabilitas (Paltrinieri et al., 2021). Bank dengan ukuran besar cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap sumber pembiayaan, skala ekonomi yang lebih efisien, serta pengaruh pasar yang signifikan (Bai & Elyasiani, 2013). Bank dengan ukuran yang besar sangat penting bagi stabilitas sektor keuangan, serta untuk mencegah ketidakstabilan menyebar ke bagian lain dari ekonomi (Salim et al., 2023). Meskipun ukuran besar dapat meningkatkan stabilitas melalui diversifikasi dan efisiensi operasional, hal ini juga dapat menimbulkan risiko sistemik jika bank tersebut mengalami kegagalan (Dutta & Saha, 2021; Moudud-UI-Huq et al., 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi apakah peningkatan ukuran bank di ASEAN-5 secara konsisten berkontribusi pada stabilitas, atau justru menciptakan potensi ketidakstabilan baru dalam sistem keuangan.

Dalam konteks integrasi ekonomi ASEAN dan peningkatan konektivitas keuangan antarnegara, kajian mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap stabilitas perbankan menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara empiris hubungan antara ekspansi geografis, keterbukaan modal, konsentrasi perbankan, dan ukuran bank terhadap stabilitas perbankan di lima negara utama ASEAN. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi terhadap pengembangan literatur serta menjadi masukan kebijakan bagi otoritas keuangan dan pelaku industri perbankan di kawasan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Le (2021) menemukan bahwa ekspansi geografis berkontribusi positif terhadap stabilitas bank di Vietnam, sementara diversifikasi pendapatan justru meningkatkan risiko. Safuan dan Shalihin (2021) menunjukkan bahwa keterbukaan modal memiliki dampak positif signifikan terhadap stabilitas perbankan, khususnya di negara berkembang, sedangkan inklusi keuangan tidak memberikan pengaruh signifikan secara individu, namun berpengaruh positif ketika berinteraksi dengan keterbukaan modal. Sementara itu, Bai dan Elyasiani (2013) menemukan bahwa ukuran bank yang lebih besar, diukur berdasarkan total aset, meningkatkan stabilitas bank karena adanya diversifikasi usaha yang lebih luas dan kemungkinan perlindungan dari pemerintah. Ketiga penelitian ini menegaskan bahwa ekspansi geografis, keterbukaan modal, dan skala operasional merupakan elemen penting dalam memperkuat ketahanan perbankan. Selanjutnya Hsieh et al. (2013) menyimpulkan bahwa diversifikasi pendapatan secara signifikan meningkatkan stabilitas bank di Asia, sementara diversifikasi aset tidak memberikan dampak yang konsisten terhadap stabilitas. Penelitian Adusei (2015) menunjukkan bahwa ukuran bank dan risiko pendanaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap stabilitas bank, yang berarti semakin besar ukuran bank dan semakin stabil sumber pendanaannya, maka semakin tinggi tingkat stabilitas bank tersebut.

Meskipun berbagai studi terdahulu telah membahas faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas perbankan, seperti ekspansi geografis (Le, 2021), keterbukaan modal (Safuan & Shalihin, 2021), konsentrasi perbankan dan ukuran

bank (Adusei, 2015; Bai & Elyasiani, 2013), sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks satu negara atau kawasan terbatas. Selain itu, pendekatan yang digunakan sering kali bersifat parsial dengan hanya menyoroti satu atau dua variabel independen, tanpa mempertimbangkan secara simultan dinamika makroekonomi dan kondisi sistem perbankan dalam konteks regional yang lebih luas.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif pengaruh ekspansi geografis, keterbukaan modal, konsentrasi perbankan, dan ukuran bank terhadap stabilitas bank negara ASEAN-5, menggunakan pendekatan panel data selama periode 2004–2023. Dengan fokus pada kawasan ASEAN-5 yang tengah mengalami transformasi ekonomi dan peningkatan integrasi keuangan (Elnahass et al., 2021; Le, 2021), studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris baru dalam menjelaskan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas sistem perbankan di kawasan berkembang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beberapa faktor yang diperkirakan memengaruhi stabilitas perbankan di kawasan ASEAN-5. Stabilitas bank menarik diteliti karena menyangkut kesehatan sistem keuangan, kepercayaan publik, dan stabilitas ekonomi makro secara keseluruhan. Maka dari itu penelitian ini diangkat dengan judul “Analisis Empiris Stabilitas Bank di ASEAN-5”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas bank di negara ASEAN-5?

2. Bagaimana pengaruh variabel kondisi sistem perbankan terhadap stabilitas bank di negara ASEAN-5?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh variabel makroekonomi terhadap stabilitas bank di negara ASEAN-5
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh variabel kondisi sistem perbankan terhadap stabilitas bank di negara ASEAN-5

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan panduan bagi pembuat kebijakan dan pelaku industri perbankan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterbukaan dan efisiensi sektor perbankan. Selain itu, bank-bank dapat menggunakan temuan penelitian ini untuk mengidentifikasi peluang ekspansi internasional dan mengelola risiko yang terkait dengan operasi lintas batas.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berkontribusi terhadap literatur akademik dengan memperdalam pemahaman tentang bagaimana stabilitas di sektor perbankan. Penelitian ini juga dapat menjelaskan mekanisme di balik aliran modal internasional, dampak regulasi perbankan global, dan faktor-faktor yang mempengaruhi stabilitas keuangan. Dengan demikian, studi tentang integrasi perbankan membantu mengembangkan teori-teori baru dan memperkaya diskusi akademik mengenai globalisasi keuangan dan stabilitas ekonomi.